**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang mengalami banyak perubahan, termasuk dalam hal psikologis, biologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan yang terjadi pada remaja merupakan masa yang sulit untuk dilalui karena pada masa ini remaja perlu belajar bagaimana cara mengatasi pubertas sekaligus sebagai masa pencarian jati diri yang menjadi problem atau pokok dalam psikologis masa remaja moderen adalah merupakan aspek-aspek umum dari pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Adapun aspek-aspek umum remaja menurut Ki Fudyartanta (2011) yakni: masa remaja sebagai waktu pertumbuhan dan perkembangan fisik, perubahan-perubahan yang cepat pada tubuh dan suatu gambaran ideal mengenai bentuk tubuh yang di cita-citakan serta pola tingkah laku, gaya, lagak, ragamnya, pengembangan dan perluasan kemampuan-kemampuan intelektual, dengan berbagai pengalamannya. Anak-anak merasa mampu untuk menunjukkan prestasi-prestasi intelek dan kecekatan motorisnya, minat-minat dan bakat-bakat khusus mulai terbuka, dan pada akhir-akhir sekolah menengah akan mulai tumbuh cita-cita spesialisasi intelektualnya, anak-anak membutuhkan dan mencari serta menemukan status sosialnya. Pada masa ini timbullah kesadaran emansipasinya dari dunia anak-anak yang penurut, kepada kekuasaan orang dewasa dan orang tua. Secara umum garis besar remaja berjuang untuk memisahkan diri dari hubungan-hubungan dengan orang dewasa untuk dapat berdiri sendiri seperti orang dewasa lainnya, mereka menginginkan otonomitas ekonomis dari orang tuanya. Remaja sudah mempunyai idaman status sosial dalam masyarakat. Dengan relasi-relasi serta interaksi-interaksi dalam kelompok, sebagai anak remaja sadar akan dirinya sebagai makhluk yang mempunyai jenis seks ia menginginkan komformitas pola-pola tingkah lakunya di dalam kelompoknya, pada saat ini pula bersemilah perhatiannya terhadap jenis seks lawannya yang mengarah kepada kehidupan remaja sering kali pada masalah ini menimbulkan konflik-konflik emosional dan tindakan-tindakan. Dalam situasi ini, anak-anak remaja mempelajari, menemukan, dan melaksanakan serta mengembangkan nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan untuk mengidentifikasikan hidupnya terhadap kehidupan para orang dewasa.

1

Selain hal di atas, tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja menurut Ki Fudyartanta (2011) yakni: mencapai pergaulan sosial baru yang lebih baik dalam kelompok bebas dan orang-orang dewasa lainnya dalam masyarakat, mencapai status dan peranan sosiokultural sebagai pria atau wanita dalam masyarakat, pemeliharaan dan penggunaan energi fisik dan rohani secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya dengan menghilangkan sifat ambivalen yaitu di satu pihak masih bergantung pada orang lain, di lain pihak mau berdiri sendiri, tetapi belum mampu berdiri sendiri, memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan cita-cita jabatan dan karier yang sesuai dengan bakat keahliannya, mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi berdasarkan bakat dan minatnya, mempersiapkan diri untuk menjadi warga negara yang baik, memilah rencana dan penyelenggaraan hidup berkeluarga sesuai dengan filsafat hidup bangsawan, memilih calon suami atau istri yang tepat dan serasi satu sama lain, dan menyumbangkan darma baktinya dalam memajukan, menemukan bentuk kebudayaan untuk manusia.

Di antara berbagai perubahan yang biasa terjadi di dalam lingkungan perubahan dalam aspek psikologis dipandang sebagai isu yang paling penting pada remaja. Apabila remaja mengembangkan penilaian yang negatif mengenai diri mereka dalam membentuk identitas diri. Selain itu, karakteristik remaja yang mulai menekankan pentingnya hubungan dengan teman sebaya terutama sebagai siswa di dalam lingkungan sekolah kerap mengalami tantangan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan disekitarnya sehingga menimbulkan permasalahan sosial. Terjadi berbagai perubahan pada masa remaja sering berdampak pada menurunnya perilaku asertif pada siswa. Salah satu tuntutan dari lingkungan sekolah, siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan individu lain sesuai dengan norma, aturan, nilai-nilai yang berlaku di sekolah, baik di dalam maupun luar kelompok. Untuk itu diperlukan suatu keterampilan sosial yakni perilaku asertif agar individu dapat bersosialisasi dengan baik. Sehingga ia dapat memberikan respon-respon yang positif terutama pada saat individu berkomunikasi.

Dalam kehidupan remaja sekarang perilaku asertif seperti yang dijelaskan Alberti dan Emmons (Nursalim, 2013) mendaftar sepuluh kunci perilaku asertif yaitu: dapat mengekspresikan diri secara penuh, sangat memberi respek pada kepentingan orang lain, langsung dan tegas, jujur, menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan, verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan, keterbatasan), nonverbal, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak , tidak universal, isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan), layak bagi orang lain dan situasi, tidak universal, dapat diterima secara sosial, dipelajari, bukan bakat yang diturunkan. Kunci ini kurang dimiliki bahkan tidak diketahui oleh siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang, bahwa dirinya selama ini tidak berperilaku asertif terhadap temannya karena di dalam dirinya terdapat kecemasan, rasa takut, membuat orang lain kecewa, takut apabila dirinya di benci oleh temannya. Seperti yang dikemukakan Zastrow ( Nursalim, 2013) dalam perilaku pasif (nonasertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat ke arah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah daripada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain. Berdasarkan perilaku tersebut, dalam hal ini siswa perlu diberi bantuan dalam hal penyesuaian diri secara sosial, terutama dalam hal berkomunikasi, yaitu bagaimana individu menyampaikan pendapat, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain. Sehingga komunikasinya dapat berjalan dengan baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk membantu siswa tersebut dalam berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, siswa harus meningkatkan perilaku asertif dalam dirinya. Menurut Alberti & Emmons ( Nursalim, 2013) Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Sedangkan Lakuwboski & Lange ( Nursalim, 2013) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangat perlu dimiliki oleh siswa untuk membentengi diri dalam bergaul.

Dalam pelaksanaaan bimbingan dan konseling, konselor masih mengalami berbagai masalah ataupun hambatan, beberapa hambatan yang masih sering dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya di sekolah diantaranya adalah rendahnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan masalahnya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya siswa yang berinisiatif untuk datang kepada konselor untuk menceritakan masalahnya. Kebanyakan dari siswa lebih memilih diam dan menyembunyikan masalahnya daripada menceritakannya baik kepada teman, guru maupun konselor. Keterbukaan siswa sangat penting dalam pelaksanaan konseling, karena dengan keterbukaan siswa diharapkan mampu membantunya keluar dari masalah dibanding ketika siswa menutupi masalahnya. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang terdapat beberapa siswa yang mengalami perilaku asertif yang rendah, ditandai dengan sering mengalami kecemasan dalam dirinya sehingga sulit berkomunikasi dengan baik di dalam kelas maupun diluar kelas terkadang siswa bersikap malu, tertutup, kurangnya keterbukaan antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya, mereka sering kali diselimuti rasa curiga, tidak percaya diri, sulit untuk mengatakan tidak, takut dan merasa ragu sehingga tidak berani menyampaikan berbagai masalah yang ada dalam dirinya, apalagi hal yang dianggap tidak layak untuk diketahui orang lain. Sehingga siswa ini, perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena pengungkapan diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi tercapainya hubungan sosial yang baik. Karena ketika hal ini tidak ditangani dengan cepat akan menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri. Seperti: siswa akan semakin tersisih dari lingkungan sosialnya yakni teman-temannya, maka mereka akan tertinggal dalam hal pelajaran yang akan berdampak pada prestasinya di kelas. Mengetahui masalah tersebut, perlu kiranya ada solusi yang tepat untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, sebagai pembimbing kiranya perlu memahami dan menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

Modeling simbolis adalah modeling yang disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau vidio, film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mngajarkan keterampilan –keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Gressham & Nagle ( Nursalim dalam Amelia, 2013) menggunakan anak perempuan berusia 9 tahun dan anak laki-laki berusia 10 tahun sebagai model video yang memperlihatkan kemampuan sosial seperti partisipasi, kerjasama, komunikasi, persahabatan, memulai dan menerima secara positif interaksi dengan teman sebaya. Kemampuan sosial yang awalnya kurang dapat meningkat setelah diberikan strategi modeling simbolis dengan menggunakan model video yaitu anak berusia 9 dan 11 tahun. Penelitian Gress & Nagle juga menyebutkan penggunaan media video untuk memeperlihatkan kemampuan sosial yaitu partisipasi.

Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu khususnya masalah siswa dalam ruang lingkup sekolah, bimbingan dan konseling memiliki pendekatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, alternatif penyelesaian masalah yang dipaparkan yakni teknik modeling simbolis dengan pertimbangan bahwa teknik ini dapat memberi pemahaman kepada siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang. Hal ini dikarenakan siswa memerlukan model atau contoh perilaku secara konkret yang dapat dilihat dan diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku. Sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku asertif siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

 Dari uraian tersebut, maka penulis mencoba mengkajinya dalam bentuk penelitian yang berjudul **“ Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang”**

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang?
2. Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan modeling simbolis?
3. Apakah penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan modeling simbolis.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang.

**D. Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi tenaga pembimbing, agar modeling simbolis ini menjadi bahan masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa agar lebih asertif.
6. Bagi siswa, agar modeling simbolis ini dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam meningkatkan perilaku asertif.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran jika sudah menjadi guru pembimbing (konselor) nantinya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Perilaku Asertif**

1. **Pengertian Perilaku Asertif**

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk, pola (style) interaksi manusia. Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons merupakan perilaku menegaskan diri ( self-affirmative) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Sedangkan Lakuwboski & Lange mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain.

 Cawood (Novianti & Tjalla, 2008) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Alberti & Emmons (Novianti & Tjalla, 2008) memberikan pengertian bahwa perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

10

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rini (Novianti & Tjalla, 2008), bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Alberti dan Emmons (Nursalim, 2013: 139) juga mengemukakan suatu definisi kerja perilaku asertif dengan menyatakan bahwa:

perilaku asertif memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Definisi tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusiawi, berarti meletakkan dua kelompok atau pihak dalam derajat yang sama, menjaga keseimbangan dalam hubungan, dan menghindari adanya top dog dan under dog.
2. Bertindak sesuai dengan minat sendiri, menunjuk pada kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tentang karier, hubungan, jalan hidup, mengambil inisiatif memulai percakapan dan mengorganisasikan kegiatan, mempercayai pertimbangan sendiri, merumuskan tujuan perilaku dan kegiatan untuk mencapainya, meminta bantuan pada orang lain, dan berpartisipasi di dalam kegiatan sosial.
3. Bertindak bebas tanpa rasa cemas meliputi perilaku seperti menyatakan “Tidak” , merespon kritik, hinaan, atau kemarahan orang lain, mengekspresikan, mendukung, atau mempertahankan pendapat.
4. Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan senang, berarti kemampuan untuk menyatakan ketidaksetujuan, menampakkan kemarahan, menampakkan afeksi, atau persahabatan, mengakui perasaan cemas atau takut, mengekspresikan persetujuan atau dukungan, bertindak spontan, semuanya tanpa rasa cemas.
5. Menggunakan/melaksanakan hak-hak pribadi, berkaitan dengan kompetensi sebagai warga negara, sebagai konsumen, sebagai anggota dari suatu organisasi atau sekolah atau kelompok kerja, sebagai seorang partisipan di dalam peristiwa masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, untuk melakukan perubahan, untuk merespon pelanggaran hak-hak pribadi maupun orang lain.
6. Tidak menghindari hak-hak orang lain adalah bahwa dalam memenuhi perilaku-perilaku tersebut, tanpa memberikan kritik yang tidak adil pada orang lain, tanpa melukai atau menyakiti orang lain, tanpa mencela orang lain, tanpa mengintimidasi, tanpa memanipulasi, tanpa mengendalikan perilaku orang lain.

 Kahn (Nursalim, 2013) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Dikatakannya, orang yang bertindak dengan tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi oleh Kahn dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif. Singkatnya, individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain.

 Rich & Schroeder (Nursalim, 2013) merekomendasikan suatu definisi fungsional perilaku asertif dengan menyatakan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan untuk menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat (reinforcement) dalam suatu situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan, dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan konsekuensi hukuman.

1. **Ciri-Ciri Individu dengan Perilaku Asertif**

 Lange dan Jakubowski (Novianti & Tjalla, 2008) mengemukakan lima ciri-ciri individu dengan perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

1. Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

1. Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

1. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

1. Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.

1. **Hal yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Asertif**

Menurut Rathus dan Nevid (Novianti & Tjalla, 2008),, terdapat enam hal yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu:

1. Jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi perkembangan perilaku asertif. Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

2. Self esteem. Disebut juga dengan harga diri. Individu yang berhasil untuk berperilaku asertif adalah individu yang harus memiliki keyakinan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

3. Kebudayaan. Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku yana muncul. Kebudayaan biasanya dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku setiap individu.

4. Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

 5. Tipe kepribadian. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian, dimana seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu kepribadian lain.

6. Situasi tertentu lingkungan sekitarnya. Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas.

1. **Komponen-Komponen Perilaku asertif**

Burley (Hijriah, 2016) mengemukakan komponen perilaku asertif yaitu: kontak mata, sikap tubuh, jarak kontak fisik, isyarat, ekspresi wajah, nada,modulasi, volume suara, kefasihan, penetapan waktu, mendengarkan, pemikiran,isi.

1. Kontak mata

Salah satu aspek perilaku yang paling nyata apabila seseorang berbicara dengan orang lain adalah ke arah mana mata ditujukan. Pada umumnya jika seseorang menatap langsung orang yang menjadi teman bicaranya, maka akan membantu mengkomunikasikan ketulusan sekaligus meningkatkan kelangsungan pesan yang disampaikan tersebut. Melalui usaha individu melakukan kontak mata, lawan bicara akan sadar bahwa sedang diperhatikan secara psikologis (Festerhein & Bear dalam Hijriah, 2016).

1. Sikap tubuh (*body posture*)

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, hendaklah seseorang memperhatikan perubahan sikap tubuh, seperti posisi duduk, berdiri atau bahkan saling membelakangi. Charkhuff (Hijriah, 2016) mengemukakan pentingnya mengamati postur tubuh dalam berkomunikasi, misalnya seseorang yang berkomunikasi dengan cara berdiri dengan lunglai, melihat ke lantai dan gelisah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tersebut mengalami masalah. Sikap tubuh yang aktif dan tegak selagi menghadap orang lain secara langsung, memberi keasertifan tambahan bagi pesan. Sikap berdiri yang tegak membungkuk dan pasif akan menguntungkan orang lain di dalam berkomunikasi. Jika bahu dan kepala meliuk ke bawah dapat menunjukkan perasaan putus asa., jika otot-otot kelihatan kaku dan tegang dapat merupakan indikasi dari adanya ketegasan perasaan. Jadi postur tubuh dapat menjadi petunjuk apakah seeorang dalam keadaan depresi, ketegangan-ketegangan atau dalam keadaan emosi yang sehat dan gembira (Abimanyu dalam Hijriah, 2016).

1. Jarak kontak fisik (*physical contact*)

Kedekatan seseorang terhadap orang lain sangat berkaitan dengan faktor sosial budaya, di dalam berkomunikasi sangat perlu menjaga jarak. Jarak antara individu satu dengan individu lainnya dalam berkomunikasi akan memberikan dampak yang cukup besar. Berdiri atau duduk sangat dekat, bahkan menyentuh, menyatakan keintiman dalam sebuah hubungan kecuali jika berada dalam kerumunan orang banyak. Menghampiri terlalu dekat mungkin akan menyinggung perasaan orang lain, dan begitu pula sebaliknya.

1. Isyarat (*gesture*)

Mensituasikan pesan dengan isyarat yang pantas dengan orang lain dalam berkomunkasi dapat menambah ketegasan, keterbukaan, dan kehangatan. Menggunakan isyarat santai dapat menambah kedalaman dan kekuatan pesan-pesan yang disampaikan. Gerakan yang tidak terhambat juga akan mampu menyatakan keterbukaan, rasa percaya diri dan spontanitas dari pihak pembicara.

1. Ekspresi wajah (*facial expression*)

Dari ekspresi wajah dapat diketahui apakah seseorang yang sedang berkomunikasi itu dalam keadaan gembira, takut, marah, tertarik, bosan, sedih dan sebagainya. Individu yang asertif akan memperlihatkan ekspresi yang selaras dengan mimik pesan secara langsung, yang tidak disertai dengan senyuman. Komunikasi yang bersahabat seharusnya jangan disampaikan dengan kerutan di kening.

1. Nada, modulasi, volume suara (*voice tone, inflection, volume*)

Cara seseorang menggunakan suara adalah unsur vital dalam berkomunikasi. Kalimat dalam pembicaraan yang teratur dan bermodulasi baik akan terdengar meyakinkan tanpa terkesan menakut-nakuti. Suara adalah salah satu komponen perilaku termudah untuk mendapatkan umpan balik yang akurat. Suara memiliki tiga dimensi, yaitu: 1). Terdengar serak-serak basah, merengek, lembut, membujuk, atau marah. 2) modulasi menekankan suku kata tertentu, seperti dalam pernyataan atau berbicara dalam satu nada, atau dengan efek yang mengalun seperti nyanyian. 3). Volume, mencoba untuk mendapatkan bisikan atau menguasai orang lain dengan suara keras atau sulit untuk berteriak meskipun dikehendaki.

1. Kefasihan (*fluency*)

Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dijumpai individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan sulitnya individu tersebut menyampaikan pesannya secara lancar melalui sejumlah kata-kata atau kalimat. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan melatih diri dengan menggunakan alat bantu *tape recorder. Tape recorder* sangat dapat membantu seseorang untuk memperlancar dallam berkomunikasi melalui latihan terlebih dahulu. Dianjurkan menghindari kata-kata yang tidak berguna, dan secara perlahan-lahan berlatih lebih meningkatkan tingkat kesulitan dengan cara mengatasi topik pembicaraan yang tidak perlu dengan latihan berulang-ulang.

1. Penetapan waktu (*timing*)

Dalam berkomunikasi dengan orang lain sangat penting untuk memperhatikan ekspresi perasaan melalui kalimat yang diucapkan secara spontan dan tanpa dibatasi waktu tertentu. Individu yang asertif akan menggunakan kalimat yang tegas dan jelas sehingga komunikasi berjalan lancar, dan membantu untuk memfokuskan secara akurat perasaannya pada saat itu.

1. Mendengarkan (*listening*)

Menjadi pendengar yang asertif merupakan komponen yang sulit, mendengar dengan asertif melibatkan keseluruhan komitmen kepada orang lain. Mendengarkan yang baik membutuhkan perhatian penuh, meskipun begitu tidak diharapkan mengundang sikap yang berlebihan. Dalam kaitannya dengan mendengar secara aktif kontak mata dan isyarat tertentu, misalnya mengangguk kadang kala diperlukan. Mendengarkan secara aktif menunjukkan penghargaan seseorang kepada orang lain, dalam mendengarkan secara asertif, unsur-unsur berikut ini diperhatikan:

1. Menyelaraskan diri sendiri dengan orang lain.
2. Memperhatikan pesannya.
3. Secara aktif berupaya untuk memahami sebelum menanggapi.

Charkuff (Hijriah, 2016) mengemukakan ada enam cara untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan yaitu: 1) memiliki alasan mengapa seseorang harus mendengarkan. 2) menunda penilaian terhadap seseorang. 3) memusatkan perhatian pada individu. 4) memusatkan pada isi pesan yang disampaikan. 5) mengingat apa yang telah diekspresikan. 6) mendengarkan tema-tema yang diucapkan individu yang bersangkutan.

1. Pemikiran (thought)

Komponen keasertifan lainnya yang tidak dapat diamati secara langsung adalah proses pemikiran. Pemikiran merupakan hal yang paling kompleks yang dilakukan oleh manusia, sehingga prosedur untuk mengubah pemikiran dan sikap manusia kompleks. Proses pemikiran individu dapat di observasi melalui tiga bidang yaitu: 1). Postur tubuh, 2). Tingkah laku, 3). Ekspresi wajah. Postur tubuh yang loyo dapat menunjukkan kurannya persiapan seseorang dalam komunikasi. Tingkah laku yang tidak bertujuan dapat menunjukkan sebagai tanda menghindari komunikasi. Ekspresi wajah dapat menunjukkan seseorang belum siap melakukan tugas yang akan dihadapi atau tidak siap dengan keputusan yang akan dilaksanakan.

1. Isi

Isi merupakan komponen yang sengaja di tempatkan pada bagian akhir guna menekankan bahwa walaupun apa yang diucapkan itu penting, kerapkali individu merasa hal itu tidak terlalu penting menurut keyakinan sebagaian orang lainnya. Dalam kaitannya dengan isi yang penting adalah sebagai ekspresi jujur dan spontan. Misalnya seseorang dapat mengatakan “saya sangat marah dengan apa yang baru saja anda lakukan”.

1. **Pembentukan Perilaku asertif**

Pembentukan perilaku asertif ditandai dengan empat hal sebagai berikut:

1. Melatih individu mengatakan apa yang diinginkan atau tindakan apa yang ingin diambil. Dengan melatih individu untuk mengatakan apa yang diinginkan dan apa yang diambil, akan membantu individu menjadi percaya diri dan berkomunikasi dengan lebih efektif dengan orang lain (Cornelius dalam Hijriah, 2016)
2. Menyadari hak-hak (Kirscher & Galassi dalam Hijriah, 2016) mengemukakan bahwa apabila individu bertindak atas kemampuannya sendiri maka ia perlu peka dengan perasaan orang lain ketika ia melakukan itu.
3. Menyadari keyakinan yang selama ini ada di dalam diri individu, yaitu dengan menciptakan jarak yang jelas antara diri sendiri dengan keyakinan yang dimiliki, menyadari bahwa apa yang diyakini sebagai kebenaran akan terefleksi dalam pengalaman nyata, individu perlu mengubah keyakinan asli yang tidak mendukung terbentuknya perilaku asertif ( Sarch dalam Hijriah, 2016)
4. Belajar mendengar, individu perlu melatih kemampuan mendengar dan bagaimana ia merespon dengan seorang teman, dengan mendengarkan mereka kemudian mengulangi kembali informasi, maka mereka akan memberikan umpan balik kepada individu yang bersangkutan seperti mengoreksi tentang apa yang mereka maksud secara berhadp-hadapan.
5. **Manfaat Perilaku Asertif**

 Individu berperilaku asertif akan merasakan manfaat dan perilakunya tersebut. Karena perilaku asertif itu dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan keterbukaan, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri, dan perhatian terhadap hak orang lain (Goddard dalam Hijriah, 2016).

Sanchez & Lewin (Hijriah, 2016:24) mengemukakan bahwa:

Manfaat lain dari individu dengan perilaku asertif adalah tidak mudah depresi, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif akan makin tidak mudah depresi. Manfaat lainnya adalah dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang.

**2. Konsep Dasar Modeling Simbolis**

**a. Pengertian Modeling Simbolis**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari aspek emosional yang terkait dengan perasaan senang, takut, gelisah, marah, jengkel dan sebagainya. Berbagai cara mengubah keadaan dirinya berkaitan dengan emosionalnya, baik dengan mengkonsumsi obat-obatan maupun melalui konseling. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui konseling adalah teknik modeling atau pemberian contoh.

Cormier & Cormier (Abimanyu & Manhiru, 2009) mendefinisikan modeling sebagai prosedur dengan mana seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Dalam beberapa hal, modeling digunakan sebagai strategi terapi untuk membantu konseli memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut.

Corey (1995) menegaskan bahwa istilah permodelan, belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (*vicarious learning*) telah digunakan dengan pengertian yang sama dan secara bergantian. Semuanya berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat.

Cormier & Cormier ( Abimanyu & Manrihu, 2009) modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau vidio, film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mngajarkan keterampilan –keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Bandura (Corey, 1995: 426) membuat garis besar berupa tiga efek besar dari permodelan, masing-masing memiliki implikasi yang signifikan dari praktek klinis, yaitu:

1. Didapatnya responsi ataupun keterampilan baru dan penampilan keduanya itu. Akibat dari belajar dengan mengamati ini adalah pengintegrasian pola perilaku baru yang didasarkan pada mengamati model.
2. Mencegah datangnya response rasa takut yang terjadi manakala perilaku si pengamat dengan satu dan lain cara telah dicegah. Dalam hal ini perilaku model yang menunjukkan response rasa takut yang tercegah tidak menderita konsekuensi negatif atau sebenarnya menghadapi konsekuensi positif.
3. Pemberian fasilitas dari respons, di mana seorang model memberikan isyarat kepada orang lain untuk meniru. Efeknya adalah untuk meningkatkan perilaku bahwa si individu telah belajar dan untuk itu tidak ada lagi larangan.

Model dapat sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Dalam modeling simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajar konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan social melalui simbol atau benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam seperti yang telah disebutkan tadi.

Komalasari dkk (2014) menjelaskan bahwa modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, potensi sebagai sumber model tingkah laku. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien secara individu, juga dapat distandardisasikan untuk kelompok klien.

Pendapat senada diungkapkan oleh Mahmud & Sunarty (2012:104) yang menyatakan bahwa:

Modeling simbolis mengajarkan kepada konseli tentang perilaku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan ketrampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

 Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modeling simbolis adalah proses pengubahan tingkah laku konseli dengan menyajikan tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dalam bentuk audio, video, ataupun tertulis.

**b. Pertimbangan-Pertimbangan dalam Penggunaan Modeling Simbolis**

 Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009:54), elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan modeling simbolis yaitu: sifat-sifat dari pemakai, tingkah laku tujuan yang menjadi model, media, isi dan presentasi, dan testing lapangan dari model itu.

 Elemen-elemen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Sifat-sifat dari pemakai

 Pertimbangan pertama dalam mengembangkan suatu model simbolis adalah sifat-sifat dari orang yang akan ditreatment dengan model ini. Misalnya umur, jenis kelamin, budayanya, sifat-sifat suku bangsanya, dan masalah-masalah yang dihadapi orang itu. Sifat-sifat dari model simbolis hendaknya sama dengan orang-orang yang akan menggunakan prosedur itu.

 Sarason dan Sarason ( Abimanyu & Manrihu, 2009) melaksanakan wawancara secara intensif untuk mengukur keterampilan sosial apa yang guru, konselor, siswa, bekas siswa yang putus sekolah dan pengusaha yang memperkerjakan siswa yang putus sekolah.

1. Tingkah laku-tingkah laku tujuan yang menjadi model

 Tingkah laku tujuan atau apa yang menjadi model hendaknya dispesifikasi. Konselor dapat mengembangkan seri-seri model simbolis untuk memusatkan pada tingkah laku-tingkah laku yang berbeda atau pola tingkah laku kompleks dapat di pecah-pecah dalam keterampilan yang lebih spesifik.

 Suatu seri dari model-model yang dikembangkan konselor hendaknya membentuk model itu dalam tiga pertanyaan, yaitu: tingkah laku-tingkah laku apa yang dikehendaki? Kedua, perlukah tingkah laku- tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu disusun ke dalam urutan keterampilan-keterampilan yang kurang kompleks, dan ketiga, bagaimana hendaknya urutan keterampilan-keterampilan itu diatur?

1. Media

 Media-media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan modeling simbolis adalah mengemukakan model-model simbolis tertulis melalui buku dalam bentuk contoh-contoh model, latihan praktis, dan umpan balik. Dapat berupa film, rekaman video, audio, atau pemuatan dalam rekaman slide. Pemilihannyapun tergantung dimana, dengan siapa, dan bagaimana model simbolis itu akan digunakan.

1. Isi dan presentasi

 Dalam penyajiannya, konselor hendaknya mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi modeling yang disampaikan. Ada 5 bagian hendaknya ada dalam skrip yaitu:

1. Instruksi-instruksi, hendaknya mengikuti setiap tingkah laku atau uraian tingkah laku yang didemonstrasikan. Hal tersebut akan membantu mengidentifikasi komponen-komponen model yang disajikan. Instruksi itu dapat memfasilitasi perhatian terhadap model itu dan dapat juga menggambarkan tipe yang digambarkan model itu.
2. Modeling, mencakup deskripsi tentang tingkah laku atau kegiatan yang ditiru dan kemungkinan dialog dari model yang memuat tingkah laku atau kegiatan yang tujuan itu hendaknya menyajikan pola-pola tingkah laku yang kompleks dalam urutan keterampilan yang terencana.
3. Latihan, dalam model simbolis hendaknya dimungkinkan adanya kesempatan bagi konseli untuk berlatih tentang apa yang baru mereka baca, dengar, atau lihat yang dikerjakaan oleh model-model tersebut.
4. Balikan, setelah berlatih, konseli diberi balikan dalam bentuk deskripsi tentang tingkah laku atau aktivitas hendaknya diinstruksikan untuk mengulang modeling itu dan mempraktekkannya lagi jika balikan menunjukkan adanya masalah.
5. Ringkasan, dalam kesimpulan dari skenario atau seri-seri tertentu, skrip hendaknya mencakup suatu ringkasan tentang apa yang telah ditiru dan pentingnya bagi konseli menguasai tingkah laku ini.
6. Testing lapangan dari model itu

 Mencek skrip sebelum membuat model simbolis adalah hal yang baik. Ini dapat dilakukan kepada beberapa orang atau teman dari sasaran atau kelompok konseli. Bahasanya, urutannya, modelnya, waktu latihannya, dan balikan, hendaknya diuji oleh pemakai sebelum model simbolis akhir ditetapkan.

**c. Proses Pelaksanaan Modeling Simbolis**

 Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Menurut Abimanyu & Manrihu (Yulianti, 2013), proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang di nilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian modeling simbolis.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Modeling Simbolis**

Modeling terdiri atas berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu:

1. Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide.
2. Model simbolis yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing.
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat.

 Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abimanyu dan Manrihu (2009), yaitu:

1. Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
2. Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang-orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

 Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa penggunaan modeling simbolis memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Hal ini memberi konsekuensi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian modeling simbolis, atau pemberian modeling simbolis dengan efektif.

**3. Keterkaitan antara Perilaku Asertif dengan Modeling Simbolis**

 Telah dikemukakan bahwa disamping ada siswa yang memiliki perilaku asertif tinggi*,* ada juga yang memiliki perilaku asertif rendah pada dirinya sendiri. Rendahnya perilaku asertif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dimaksud adalah jenis kelamin, harga diri, kebudaaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu lingkungan sekitar.

Masalah redahnya perilaku asertif pada siswa ini jika tidak ditangani sedini mungkin dapat berakibat fatal bagi siswa yang bersangkutan. Akibat-akibat tersebut dapat berupa terganggunya perkembangan sosial siswa serta terhambatnya proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif adalah melalui teknik modeling simbolis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura (Corey, 1995:427) bahwa:

Model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi. Salah satu contohnya adalah klien yang mengalami ketakutan. Dengan jalan mengamati seorang model yang berhasil menghadapi situasi menakutkan tertentu tanpa ada konsekuensi negatif, maka klien semacam itu bisa mengurangi ataupun menghapuskan rasa takut tertentu.

Perilaku model dalam modeling sibolis ditunjukkan dalam film, video, dan alat perekam lainnya. Dengan demikian, melalui pelaksanaan modeling simbolis siswa dapat meningkatkan perilaku asertifnya ditandai dengan siswa dapat menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, menggunakan bahasa tubuh.

Maka dari itu, modeling simbolis dipergunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi khususnya dalam lingkungan sekolah terutama dalam peningkatan perilaku asertif siswa*.*

**B. Kerangka pikir**

 Perilaku asertif adalah suatu kemampuan menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, dan menggunakan bahasa tubuh. Penyebab dari rendahnya perilaku asertif adalah tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu bagaimana mengutarakan atau melakukan sesuatu, terjadi kecemasan sehingga mengganggu seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara asertif, memiliki keraguan atau kegelisahan yang tidak realistik mengenai sesuatu yang buruk akan terjadi jika ia menyatakan pendapatnya, dan keyakinan moral atau sikap etis dan budaya yang menyebabkan seseorang yakin bahwa seseorang tidak pantas menyatakan dirinya sendiri. Kesulitan ini biasanya terjadi karena siswa tersebut memiliki pandangan dan perasaan bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 5 Mangarabombang, ada beberapa siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku yang tidak asertif. Dalam berinteraksi dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, dan bagaimana orang lain mengetahui tentang kita ditentukan dengan bagaimana klien dalam menerima dan menghargai dirinya.

 Perilaku asertif merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai perkembangan yang optimal, karena dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan keterbukaan, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri dan perhatian terhadap hak-hak orang lain. Untuk membantu siswa meningkatkan perilaku asertif , salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik modeling simbolis. Modeling simbolis adalah teknik yang menampilkan model melalui material tertulis seperti: buku pedoman, film, rekaman audio dan vidio, rekaman slide, atau foto.

 Modeling simbolis di anggap penting karena siswa dapat di tuntun keluar dari masalah yang sedang ia hadapi yakni perilaku asertif yang rendah, mengarahkan siswa untuk membuat perubahan pada dirinya untuk meningkatkan perilaku asertif yang akan membawanya kepada kehidupan yang lebih baik dengan melihat contoh yang konkrit di depan matanya, karena dengan pemberian contoh ini siswa akan lebih mudah mempraktekkannya. Melalui teknik modeling simbolis siswa dapat mengubah penilaian terhadap dirinya dari perilaku asertif yang rendah menjadi perilaku asertif yang tinggi atau dengan kata lain dapat meningkatkan perilaku asertif (ketegasan) dalam dirinya.

Alur kerangka pikir dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Perilaku asertif rendah

1. Tidak menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri.
2. Tidak berani mengemukakan pendapat secara langsung
3. Tidak jujur
4. Tidak memperhatikan situasi dan kondisi
5. Tidak menggunakan bahasa tubuh.
6. Dapat mengekspresikan diri secara penuh.
7. Sangat memberi respek pada kepentingan orang lain.
8. Langsung dan tegas.
9. Jujur.
10. Menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan.
11. Menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan.

Teknik Modeling Simbolis

Teknik modeling simbolis, tahapan pelaksanaan dilakukan 4 sesi. Sesi I: kegiatan pemberian informasi mengenai tujuan modeling simbolis, tahap-tahap pelaksanaannya. Sesi II: pemberian modeling simbolis. Sesi III: pemberian latihan . Sesi IV: evaluasi dan ringkasan kegiatan

Perilaku Asertif Meningkat

1. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri.
2. Berani mengemukakan pendapat secara langsung
3. Jujur
4. Memperhatikan situasi dan kondisi
5. Menggunakan bahasa tubuh.
6. Menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan.

**Gambar 2.1. skema kerangka pikir**

**Gambar 2.1 Skema kerangka pikir**

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang di bahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah: Penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian *Pre-experimental* *Design* yang akan mengkaji penerapan teknik modeling simbolisuntuk meningkatkan perilaku asertif siswa dengan membandingkan perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis dengan saat setelah diberikan teknik modeling simbolis di SMP Negeri 5 Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Dengan demikian dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen yang diberikan *pretest* dan *posttest.*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu “teknik modeling simbolis*”* sebagai variabel bebas (X**)** atau variabel yang memberikan pengaruh (*independen*t *variable*) dan Perilaku Asertif sebagai variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi (*dependen*t *variable*).

35

Desain eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Postest Design* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Desain Penelitian**

|  |
| --- |
| O1  X O2 |

Sumber: Sugiyono, 2015: 111

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| O1 | : | Pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan (pretest) |
| X | : | Treatmen atau Perlakuan (pemberian teknik modeling simbolis) |
| O2 | : | Pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan (post test)Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian teknik *modeling simbolis,* kemudian *posttest,* adapun prosedur pelaksanaannya yaitu:1. Penentuan subjek eksperimen dilakukan berdasar pada penentuan sampel yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Mangarabombang yang teridentifikasi mengalami perilaku asertifrendah.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian yang berisi daftar penyataan tentang perilaku asertif*.*
3. Tahap perlakuan yaitu pemberian teknik modeling simbolis yang diberikan terhadap subjek penelitian.
4. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian seperti pada pelaksanaan *pretest* tentang tingkat perilaku asertifsiswa.
5. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih score antara pre-test dan post-test untuk subjek eksperimen. Nilai selisih (gap score) inilah yang dibandingkan dengan *uji wilcoxon*.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram dari penelitian ini:perilaku asertifKelompok EksperimenPre-testTreatmentPemberian Teknik *Modeling Simbolis*Post-Testperilaku asertifmeningkat ***Gambar 3.2: Diagram Penelitian*** |

1. **Definisi Operasional**

Defenisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan defenisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain dengan ciri-ciri menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, menggunakan bahasa tubuh.
2. Modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada konseli dengan cara memperlihatkan model yang disajikan melalui film yang menceritakan perjalanan hidup seorang siswa yang memiliki perilaku asertif rendah hingga ia menyadari dirinya dan menyesali hal tersebut dan akhirnya memiliki perilaku asertfi tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memberi model berupa film yang berjudul *“Page Turner*”, pada pertemuan akan di putarkan film ini dengan durasi 40 menit. Pemutaran film ini bertujuan agar setiap model simbolis dalam film dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan–keterampilan sosial melalui film.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Sugiyono (2015: 117) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi merupakan subjek penelitian yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Mangarabombang, Kabupaten Takalar yang berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran, dan pelaksanaan fokus diskusi grup dengan siswa, terdapat 35 siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku asertif yang rendah. Asumsi bahwa anak tidak menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, tidak berani mengemukakan pendapat secara langsung, tidak jujur, tidak memperhatikan situasi dan kondisi, tidak menggunakan bahasa tubuh.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3. Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku asertif rendah** |
| 1 | VIII A | 18 orang |
| 2 | VIII B | 17 orang |

Sumber: Guru Mata Pelajaran, Wali kelas, Siswa Fokus Diskusi Grup

Oleh karena 35 orang siswa tersebut masih terlalu besar untuk melakukan suatu kegiatan eksperimen, maka ditetapkan subyek penelitian berdasarkan penarikan sampel.

1. Sampel

Sugiyono (2015:118) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penarikan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang dibutuhkan dalam pelaksanakan Teknik Modeling Simbolisdalam bimbingan kelompok.

**Tabel 3.4. Penyebaran Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Siswa yang memiliki perilaku asertif rendah** |
| 1 | VIII A | 8 orang |
| 2 | VIII B | 7 orang |
|  | Jumlah  |  15 orang |

Sumber: hasil dari *Simple Random Sampling*

Penarikan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno & Amti (2013) jumlah anggota dalam bimbingan kelompok dibagi atas empat bagian yaitu kelompok kecil, kelompok sedang, kelompok agak besar, kelompok besar. Dan yang dipilih kelompok sedang dengan anggota 6-15 orang. Agar dinamika kelompok yang berlangsung didalam kelompok dapat efektif bagi pembinaan para anggota kelompok. Untuk itu, peneliti menetapkan 15 orang untuk dijadikan sebagai sampel, dalam menerapkan teknik modeling simbolis dengan cara *Simple Random Sampling.* Penarikan sampel dalam penelitian ini secara *Simple Random Sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel yang setiap anggota mendapatkan kesempatan yang sama dalam suatu populasi untuk dijadikan sampel.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, yang diberikan kepada siswa sebagai responden untuk dijawab dan observasi, yang dilakukan untuk mengamati aktivitas subjek penelitian oleh peneliti. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang tingkat perilaku asertifsiswa pada saat *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan). Angket penelitian ini bersifat tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif yang dilengkapi 5 pilihan jawaban yaitu: sangat tidak sesuai (STS) tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS). Untuk item positif penilaian pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) = 1, tidak sesuai (TS) = 2, kurang sesuai (KS) = 3, sesuai (S) = 4, dan sangat sesuai (SS) = 5. Sedangkan untuk item negatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS)=5 ,tidak sesuai (TS) = 4, kurang sesuai (KS) = 3, sesuai (S) = 2, dan sangat sesuai (SS)= 1. Lebih jelasnya sebagai berikut:

**Tabel 3.5. *Pembobotan Item Angket***

|  |
| --- |
| **Kategori** |
| **Pilihan Jawaban** | **Favourable** | **Unfavourable** |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Kurang Sesuai (KS) | 3 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

Sebelum angket digunakan dalam penelitian lapangan, angket terlebih dahulu di uji coba di lapangan dengan sampel percobaan sebanyak 25 orang untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya.

1. Uji validitas

Uji validitas skala dilakukan dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS v16 *for windows*. Batas penerimaan dengan syarat nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,30. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2015: 179) bahwa bila harga korelasi dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

1. Uji realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Reliabilitas untuk instrumen dengan skala Likert umumnya menggunakan analisis item yaitu masing-masing skor item tertentu dikorelasikan dengan skor totalnya. Untuk r < 0,80 dinyatakan tidak reliabel sedangkan jika r ≥ 0,80 maka dinyatakan reliabel (Usman dan Akbar, 2006: 293).

1. Observasi

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan pertisipasi siswa selama mengikuti teknik modeling simbolis melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, toleransi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis individu, sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.6. *Kriteria Penentuan Hasil Observasi***

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 81%-100% | Sangat tinggi |
| 61%-80% | Tinggi |
| 41%-60% | Sedang |
| 21%-40% | Rendah |
| 1%-20% | Sangat rendah |

Sumber: Abimanyu,1983

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi, yang terlebih dahulu divalidasi oleh ahli dan selanjutnya diuji lapangan terbatas untuk mengetahui validasi dan realibilitasnya

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil angket pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakukan berupa teknik modeling simbolis. Untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata dengan menggunakan rumus berikut ini:



 (Tiro, 2008: 120)

Keterangan:

 :Mean (rata-rata)

 :Jumlah

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

n : Banyaknya subjek

Guna memperoleh gambaran umum tentang perilaku asertif yang dialami siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang, Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan teknik modeling simbolis, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata – rata skor variabel dengan rumus:

 (Hadi, 2004)

Dimana:

*Me* : Mean (rata-rata)

*Xi* : Nilai *X* ke i sampai ke n

*N* : Banyaknya subjek

Gambaran umum tentang perilaku asertif siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan, dilakukan melalui pengukuran terhadap variabel perilaku asertif siswa dengan menggunakan angket sebanyak 27 pernyataan sehingga diperoleh skor ideal tertinggi yaitu 135 (27 x 5 = 135), kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 27 (27 x 1 = 27), selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 22.

Adapun kategori perilaku asertif siswa yaitu:

**Tabel 3.7 Kategorisasi Perilaku asertif Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 115-135 | Sangat tinggi |
| 93-114 | Tinggi |
|  71-92 | Sedang |
| 49-70 | Rendah |
| 27-48 | Sangat rendah |

Sumber : Hasil perhitungan skor angket

* 1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik. Pada dasarnya uji non parametrik memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon* yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar.

Hipotesis penelitian ( H0) ditolak jika Z (hitung) ≤ Z ( tabel) atau sign (2 tailed) > dari 0,05, hal ini berarti tidak terdapat perubahan perilaku asertif siswa sesudah diberikan teknik modeling simbolis, maka berarti teknik modeling simbolisdianggap tidak efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Data tersebut diolah melalui komputer program SPSS seri 16.00.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Mangarabombang Kabupaten Takalar guna meningkatkan perilaku asertif siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis melalui penayangan film. Penelitian tersebut disajikan dalam bentuk gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui penayangan film, analisis statistik deskriptif, dan uji prasyarat analisis untuk pengujian hipotesis.

1. **Gambaran Pelaksanaan Teknik Modeling Simbolis Melalui Penayangan Film di SMP Negeri 5 Mangarabombang**

Pelaksanaan pemberian teknik modeling simbolis melalui penayangan film mulai dari *pretest* sampai pada *posttest* berlangsung selama 6 kali pertemuan (lihat daftar lampiran). Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan (*Planning*)

Persiapan dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan yaitu pada tanggal 16 Mei 2016. Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Menyiapkan film yang diputarkan untuk siswa dan lembar evaluasi yang akan digunakan siswa dalam teknik modeling simbolis.
2. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati dengan guru bimbingan dan konseling yang digunakan untuk kegiatan ini yakni pada hari Senin tanggal 23 Mei 2016 dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.

47

1. Menata segala kebutuhan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Tempat: ruang kelas VIII
3. Perlengkapan: meja, kursi, *white board*, spidol, penghapus, LCD, laptop, dan speaker.
4. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan dibagi atas tiga tahap yaitu:

1. Tahap permulaan
2. Konselor mengawali kegiatan ini dengan membangun *rapport*. Kegiatan membangun *rapport* dilakukan dengan konselor memperkenalkan peneliti kepada siswa dan maksud kegiatan ini dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti. Kemudian konselor memberikan informasi kepada siswa mengenai definisi perilaku asertif kemudian konselor meminta kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan ini setelah itu peneliti membagikan angket kepada siswa untuk diisi.
3. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui penayangan film dilakukan 4 sesi antara lain:

1. Sesi I tanggal 24 Mei 2016, pada pertemuan ini kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian informasi mengenai tujuan pelaksanaan modeling, prosedur yang mesti dilakukan siswa dalam pelaksanaan modeling simbolis, dan alasan siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan modeling simbolis dan tahap-tahap pelaksanaan modeling simbolis serta memberikan penjelasan mengenai perilaku asertif, setelah itu konseli dipersilahkan bertanya jika ada yang kurang dipahami, selanjutnya ditanggapi oleh konseli yang lain kemudian konselor memberi balikan untuk memperjelas pemahaman konseli terhadap informasi yang dipaparkan. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh konselor mengobservasi siswa yakni 10 siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan, 10 siswa mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, tenang sebanyak 9 orang, tidak memotong pembicaraan teman sebanyak 8 siswa, sopan berbicara sebanyak 8, mendengarkan pendapat orang lain sebanyak 7 orang, tidak melakukan kegiatan lain selama perlakuan sebanyak 10 siswa, berpartisipasi selama kegiatan berlangsung sebanyak 9 orang, sukarela mengikuti kegiatan sebanyak 8 orang, memahami dan menyadari pentingnya perilaku asertif sebanyak 8 siswa.
2. Sesi ke II, tanggal 27 Mei 2016 lanjut kepertemuan berikutnya yaitu penayangan film. Siswa melakukan kegiatan menonton film yang menceritakan perilaku asertif yang sudah disediakan oleh peneliti yaitu Page Turner. Pemeran utama dalam film ini yaitu Yoon Yoo Seul memiliki bakat di bidang seni yaitu piano. Yoon Yoo Seul siswa yang selalu juara di kelasnya, ibunya selalu menekannya untuk menjadi juara dalam setiap perlombaan piano, hingga suatu hari Yoon Yoo Seul mengalami kecelakaan dan matanya buta sejak peristiwa itu ibunya tetap memaksa Yoon Yoo Seul untuk bermain piano hingga ia muak dengan tekanan ibunya dan akhirnya Yoon Yoo Seul secara tegas menolak segala keinginan ibunya dan mengikuti apa yang ia inginkan, dan lama kelamaan ibunyapun memahami bahwa tidak seharusnya dia memperlakukan anaknya seperti itu dan akhirnya anak ini bebas melakukan apa yang diinginkan tanpa ada tekanan dari orang lain. Setelah menonton film, konselor melakukan diskusi dengan konseli kemudian hasil diskusi tersebut dipaparkan. Hasil diskusi bersama tersebut diharapkan dapat memberikan masukan lebih banyak kepada masing-masing konseli. Selanjutnya konselor memberi masukan atau koreksi terhadap tanggapan konseli serta tidak lupa untuk menanyakan kesiapan konseli untuk pertemuan selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 90 menit. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh konselor mengobservasi siswa yakni 12 siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan, 11 siswa mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, tenang sebanyak 10 orang, tidak memotong pembicaraan teman sebanyak 10 siswa, sopan berbicara sebanyak 11, mendengarkan pendapat orang lain sebanyak 9 orang, tidak melakukan kegiatan lain selama perlakuan sebanyak 11 siswa, berpartisipasi selama kegiatan berlangsung sebanyak 9 orang, sukarela mengikuti kegiatan sebanyak 9 orang, memahami dan menyadari pentingnya perilaku asertif sebanyak 10 siswa, memperhatikan secara seksama film yang ditayangkan sebanyak 13 siswa.
3. Sesi ke III tanggal 3 Juni 2016, Kegiatan pada tahap ini adalah praktek atau latihan. Dalam hal ini praktek yang dilakukan konseli adalah bagaimana menanggapi suatu situasi. Pertama-tama peneliti mengungkapkan dua kasus yakni kasus; (1) siswa yang tidak bisa menolak ajakan teman meski dirinya tidak mau ikut, (2) siswa yang selalu di perintah oleh temannya. Selanjutnya setelah peneliti menceritakan beberapa kasus, maka konseli diberikan kesempatan untuk mengungkapkan tanggapannya tentang bagaimana sikap konseli yang bersangkutan jika mengalami seperti kasus yang telah diceritakan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti memberikan umpan balik yang positif terhadap pendapat konseli dimana pendapat yang sesuai harapan diberi penguatan dan yang keliru diperbaiki, serta mendorong konseli untuk melakukan/mempraktekkan apa yang telah konseli ungkapkan tadi di dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu kehidupannya di sekolah maupun di masyarakat. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh konselor mengobservasi siswa yakni 13 siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan, 12 siswa mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, tenang sebanyak 11 orang, mengerjakan tugas yang diberikan sebanyak 13 siswa, tidak memotong pembicaraan teman sebanyak 13 siswa, sopan berbicara sebanyak 13, mendengarkan pendapat orang lain sebanyak 12 orang, tidak melakukan kegiatan lain selama perlakuan sebanyak 12 siswa, berpartisipasi selama kegiatan berlangsung sebanyak 10 orang, sukarela mengikuti kegiatan sebanyak 10 orang, memahami dan menyadari pentingnya perilaku asertif sebanyak 13 siswa.

Pada sesi akhir, peneliti kemudian memberikan komentar tambahan terhadap apa yang telah dilakukan pada kegiatan tadi. Peneliti juga menghimbau kepada konseli untuk dapat melakukan tingkah laku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti biasanya sebelum mengakhiri kegiatan peneliti dan konseli merencanakan jadwal kegiatan selanjutnya dan disepakati pertemuan selanjutnya.

1. Sesi ke IV tanggal 15 Juni 2016 merupakan balikan kelompok, dalam kegiatan ini yang dilakukan konselor adalah membagikan lembar evaluasi diri untuk mengetahui keadaan diri konseli sebelum dan setelah mengikuti modeling simbolis, manfaat yang telah diperoleh setelah mengikuti modeling simbolis, komitmen apa yang telah konseli miliki terkait perubahan-perubahan sikap setelah mengikuti modeling simbolis, kesan dan harapan konseli dari pelaksanaan modeling. Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 15 menit. Setelah 15 menit berlangsung, konselor meminta kepada konseli secara bergiliran untuk mengemukakan hasil isian lembar evaluasi diri di depan kelas, sementara konseli yang lain mendengarkan dan nantinya memberikan balikan kemudian konselor membuat rangkuman dan balikan serta penguatan kepada siswa dengan cara mengemukakan kesulitan umum yang dihadapi siswa dan memberi masukan pemecahan masalah. Menjelang batas waktu balikan kelompok, konselor melakukan terminasi dengan cara mengemukakan rangkuman hasil pengamatan terhadap kegiatan pemberian balikan, mengajak semua konseli untuk mengikuti terminasi modeling simbolis yang akan diadakan sesudah terminasi balikan kelompok. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh konselor mengobservasi siswa yakni 14 siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan, 13 siswa mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, tenang sebanyak 12 orang, mengerjakan tugas yang diberikan sebanyak 14 siswa, tidak memotong pembicaraan teman sebanyak 14 siswa, sopan berbicara sebanyak 13, mendengarkan pendapat orang lain sebanyak 14 orang, tidak melakukan kegiatan lain selama perlakuan sebanyak 13 siswa, berpartisipasi selama kegiatan berlangsung sebanyak 13 orang, sukarela mengikuti kegiatan sebanyak 12 orang, memahami dan menyadari pentingnya perilaku asertif sebanyak 15 siswa.
2. Tahap pengakhiran
3. Selama memimpin kegiatan simbolis konselor mencatat segala kejadian yang terjadi selama kegiatan berlangsung lewat lembar observasi dibantu oleh konselor sekolah.
4. Konselor mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan rangkuman pendapat mereka tentang manfaat pengalaman belajar yang diperoleh dalam teknik modeling simbolis dan meminta kesediaan mereka untuk menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Konselor mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama kegiatan ini berlangsung.

Selama pemberian perlakuan konselor melakukan observasi terhadap responden. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswaa dalam mengikuti kegiatan teknik modeling simbolis. Observasi dilakukan pada 15 siswa. Selama pelaksanaan kegiatan, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk melihat lembar observasi. Peneliti memeriksa segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan menganalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan modeling simbolis berlangsung yang dilaksanakan 4 tahap diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Gambaran Tingkat Persentase Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Modeling Simbolis Secara Individual**

|  |  |
| --- | --- |
| **Responden** | **Tahap Pelaksanaan** |
| **Tahap 1 Tahap 2 Tahap 3 Tahap 4** |
|  **1 63.63% 81.81% 90.90% 90.90%**  |
|  **2 54.54% 81.81% 90.90% 90.90%**  |
|  **3 54.54% 72.72% 81.81% 100%** |
|  **4 72.72% 81.81% 90.90% 90.90%** |
|  **5 45.45% 63.63% 81.81% 81.81%** |
|  **6 63.63% 72.72% 81.81% 81.81%** |
|  **7 54.54% 63.63% 72.72% 100%** |
|  **8 54.54% 72.72% 81.81% 81.81%** |
|  **9 54.54% 63.63% 72.72% 81.81%** |
|  **10 45.45% 72.72% 81.81% 90.90%** |
|  **11 54.54% 63.63% 81.81% 90.90%** |
|  **12 36.36% 63.63% 72.72% 81.81%** |
|  **13 63.63% 72.72% 81.81% 81.81%** |
|  **14 45.45% 54.54% 63.63% 81.81%** |
|  **15 36.36% 63.63% 72.72% 72.72%** |
| **Rata-rata 53.33% 69.69% 79.99% 86.66%** |

**Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Persentase Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Modeling Simbolis**

|  |  |
| --- | --- |
| **Presentase Kriteria** |  **Tahap Pelaksanaan** |
|  | **Tahap 1 Tahap 2 Tahap 3 Tahap 4** |
| **81%-100% Sangat tinggi 0 3 10 14** |
| **61%-80% Tinggi 5 11 5 1** |
| **41%-60% Sedang 8 1 0 0** |
| **21%-40% Rendah 2 0 0 0** |
| **1%-20% Sangat rendah 0 0 0 0** |
| **Jumlah 15 15 15 15** |

Tabel 4.1 Menunjukkan data hasi analisis persentase observasi selama pelaksanaan teknik modeling simbolis di SMP Negeri 5 Mangarabombang. Adapun aspek yang diobservasi selama pertemuan yaitu memperhatikan penjelasan yang diberikan, mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, tenang, mengerjakan tugas yang diberikan, tidak memotong pembicaraan teman, sopan berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, tidak melakukan kegiatan lain selama perlakuan, berpartisipasi selama kegiatan berlangsung, sukarela mengikuti kegiatan, memahami dan menyadari pentingnya perilaku asertif, serta memperhatikan dengan seksama film yang ditayangkan.

Berdasarkan tabel dari data hasil analisis persentase observasi pelaksanaan modeling simbolis yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa disetiap pertemuan terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan teknik modeling simbolis. Meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan juga mendukung terjadinya peningkatan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku asertif pada siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang.

Gambaran perilaku asertif siswa yang menjadi sampel penelitian di SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum dan setelah diberikan konseling Teknik Modeling Simbolis akan disajikan dalam bentuk analis statistik deskriptif sebagai berikut :

Perilaku asertif siswa pada sampel penelitian diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Mei 2016 dan *posttest* yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 2016 terhadap 15 siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang.

Berikut ini disajikan data mengenai perilaku asertif siswa siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum dan sesudah pemberian konseling Teknik Modeling Simbolis yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.3. Data Perilaku asertif Siswa Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan Modeling Simbolis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Perilaku Asertif****Siswa** | **Sampel Penelitian**  |
| ***Pretest***  | ***Posttest***  |
| **f**  | **P (%)** | **f**  | **P (%)** |
| 115-135 | Sangat tinggi | - | - | - | - |
| 93-114 | Tinggi | - | - | 12 | 80 |
| 71-92 | Sedang  | 3 | 20 | 3 | 20 |
| 49-70 | Rendah  | 10 | 66.7 | - | - |
| 27-48 | Sangat rendah  | 2 | 13.3 | - | - |
|  | **15** | **100** | **15** | **100** |

Sumber: Hasil angket penelitian

Berdasarkan tabel 4.3 di atas perilaku asertifsiswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang yang berjumlah 15 siswa yang menjadi sampel penelitian pada saat *Pretest* secara umum berada pada kategori sangat rendah 2 siswa dengan persentase 13.3%, rendah sebanyak 10 siswa dengan presentase 66.7% dan pada kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 20%. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling Teknik Modeling Simbolis, perilaku asertifsiswa meningkat yang ditandai pada pemberian *Postest* secara umum berada pada kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 20%, dan pada kategori tinggi sebanyak 12 siswa dengan persentase 80%. Berikut kecenderungan umum perilaku asertifsiswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang.

**Tabel 4.4. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Kategori Perilaku AsertifSiswa Di SMP Negeri 5 Mangarabombang.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Data | N | Mean | Interval | Kategori |
| *Pretest* | 15 | 62.8 | 49-70 | Rendah |
| *Posttest* | 15 | 99.6 | 93-114 | Tinggi  |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel 4.4 di atas menunjukkan rata-rata *Pretest* yaitu 62.8 yang berarti perilaku asertif siswa berada dalam kategori rendah, sedangkan pada *Posttest* yaitu 99.6 yang berarti perilaku asertif siswa meningkat menjadi kategori tinggi.

1. **Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui pengaruh implementasi Teknik Modeling Simbolis yang digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar maka digunakan uji hipotesis yang diuraikan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini uji non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test.* Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat penerapan implementasi Teknik Modeling Simbolis terhadap perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar”. Untuk menguji hipotesis di atas, maka diajukan hipotesis kerja (H1), yaitu “terdapat perbedaan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa Teknik Modeling Simbolis. Untuk keperluan uji hipotesis, maka H1 terlebih dahulu diubah menjadi Hipotesis kerja nihil (H0) yaitu “tidak terdapat perbedaan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa Teknik Modeling Simbolis”. Untuk pengujian hipotesis diatas, terlebih dahulu disajikan data tingkat perilaku asertifsiswa.

**Tabel 4.5. Ringkasan Hasil Penelitian Menggunakan SPSS 16 *For Windows***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Z | Asymp. Sig. (2-tailed) | Ket |
| Sebelum | 15 | 62.8 | -3.408a | .001 | HO ditolak |
| Sesudah | 99.6 | H1 diterima |

Lampiran16: Uji Wilcoxon.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji *Wilcoxon signed rank test* sebesar 5% atau 0,05, dengan nilai signifikan (P) = *Asymp Sig* < ɑ = 0,05. Setelah data mengenai perilaku asertif siswa dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* maka diperoleh nilai Z yaitu -3.408a dengan nilai *Asymp Sig* 0*,*001. Karena nilai *Asymp Sig<ɑ* maka hipotesis kerja nihil (H0) dari penelitian ini yang menyatakan bahwa “tidak terdapat perbedaan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa Teknik Modeling Simbolis” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa Teknik Modeling Simbolis” dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi teknik modeling simbolis terhadap perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang Kabupaten Takalar dimana pada saat *pretest* perilaku asertif siswa rata-rata berada pada kategori rendah yakni 62.8 dan setelah diberi treatmen berupa teknik modeling simbolis perilaku asertif siswa meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata 99.6 pada saat *posttest*.

**B. Pembahasan**

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk, pola (style) interaksi manusia. Perilaku asertif penting dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali siswa yang menempuh pendidikan. Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain , dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Oleh karena itu, siswa seharusnya memiliki perilaku asertif yang tinggi agar tidak terkungkung dalam dunia yang mengharuskan mereka ikut andil di dalamnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Mangarabombang pada saat pretest menunjukkan tingkat perilaku asertif siswa rata-rata berada pada kategori rendah yang ditunjukkan dengan sering mengalami kecemasan dalam dirinya sehingga sulit berkomunikasi dengan baik di dalam kelas maupun diluar kelas terkadang siswa bersikap malu, tertutup, kurangnya keterbukaan antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya, mereka sering kali diselimuti rasa curiga, tidak percaya diri, sulit untuk mengatakan tidak, takut dan merasa ragu sehingga tidak berani menyampaikan berbagai masalah yang ada dalam dirinya, apalagi hal yang dianggap tidak layak untuk diketahui orang lain.

Selanjutnya, peneliti memberikan treatmen berupa modeling simbolis Dalam penelitian ini digunakan modeling simbolisyang terbagi atas 4 tahap yakni rasionalisasi perlakuan, pemberian contoh, praktek/latihan, dan evaluasi dan ringkasan kegiatan. Pemberian modeling berupa penayangan film. Penayangan film ini bertujuan untuk membelajarkan siswa bagaimana berperilaku asertif dari pemeran tokoh utama dalam film yang ditampilkan. Modeling simbolis ini dijadikan suatu teknik untuk meningkatkan perilaku asertif siswa karena teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang teridentifikasi memiliki perilaku asertif rendah dengan menghadirkan model/contoh perilaku orang-orang yang memiliki perilaku asertif untuk dilihat/diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku.

Penggunaan modeling simbolis pada siswa yang memiliki perilaku asertif rendah sesuai dengan pendapat Bandura (Nursalim, 2013) yang menyatakan Strategi pelaksanaan modeling simbolis adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan Cormier & Cormier ( Abimanyu & Manrihu, 2009) mengemukakan Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau vidio, film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan –keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa modeling simbolis yang terdiri dari 4 kali pertemuan dilakukan secara bertahap. Pertama, pemberian informasi tentang perilaku asertif dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, pemutaran video siswa berperilaku asertif. Ketiga, praktek/latihan dengan menyikapi masalah yang berkaitan dengan perilaku asertif*.*  Keempat refleksi dan evaluasi.

Judul dari film yang ditayangkan adalah P*age Turner*. Alasan pemilihan film ini adalah peran/karakter yang di mainkan oleh tokoh utama sangatlah bagus dari perempuan yang awalnya tidak asertif pada dirinya, mengalami banyak kesulitan dalam dirinya karena selalu mengikuti kata orang lain dan tidak bisa mengekspresikan diri sendiri, tidak menghargai hak-hak pribadinya lama kelamaan menyadari hal tersebut dan secara tegas mengekspresikan perasaannya tanpa menyinggung perasaan orang lain, dan dia sangatlah puas dengan hal tersebut karena ia telah memiliki kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya tanpa mengurangi hak-hak orang lain dan diri sendiri. Setelah menyaksikan film ini, siswa mampu meniru perilaku asertif yang dimiliki oleh pemeran utama dalam film tersebut sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku siswa agar siswa dapat menghormati hak-hak orang lain, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, dan menggunakan bahasa tubuh.

Setelah pemberian treatmen berupa modeling simbolis peneliti mengadakan *postest.* Hasil dari posttest menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku asertif siswa pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan siswa dapat meniru perilaku yang ditampilkan oleh para model simbolis. Perilaku asertif yang tinggi ditunjukkan dengan menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, dan menggunakan bahasa tubuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons (Nursalim, 2013) yang mengemukakan bahwa perilaku asertif mengembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji *wilcoxon*, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan tingkat perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa Teknik Modeling Simbolis, hal ini dapat dilihat dari perilaku asertif siswa dominan berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah perlakuan yang berupa Teknik Modeling Simbolis. Dari 15 sampel penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif sehingga penggunaan Modeling Simbolis sangat efektif digunakan khususnya dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang.

Keefektifan modeling simbolis di SMP Negeri 5 Mangarabombang dikarenakan siswa ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis observasi dimana pada pertemuan pertama yaitu kecenderungan siswa berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang, sedang sebanyak 8 orang dan tinggi 5 orang. Pada pertemuan kedua yaitu kecenderungan siswa berada pada kategori sedang sebanyak 1 orang, kategori tinggi sebanyak 11 orang, dan kategori sangat tinggi 3 orang. Pada pertemuan ketiga yaitu kecenderungan siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 5 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang. Pada pertemuan yang keempat yaitu kecenderungan siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 1 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang.

Dengan adanya pemberian teknik modeling simbolis melalui penayangan film merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Sejalan dengan hal tersebut pada kenyataannya secara umum siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap 15 responden ini memiliki perilaku asertif yang berada pada kategori rendah pada saat diberikan *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis. Adapun yang terungkap memiliki perilaku asertif rendah di tandai dengan tidak menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, tidak berani mengemukakan pendapat secara langsung, tidk jujur, tidk memperhatikan situasi dan kondisi, dan tidak menggunakan bahasa tubuh. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis perilaku asertif siswa berada pada kategori tinggi.

Oleh karena itu, teknik modeling simbolis perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya mengenai perilaku asertif siswa yang rendah, sehingga terwujudlah peserta didik yang mampu mewujudkan keinginannya dengan menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, jujur, memperhatikan situasi dan kondisi, dan menggunakan bahasa tubuh.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang kabupaten Takalar dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik modeling simbolis yang digunakan dalam mengintervensi perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang melalui 4 sesi yakni: rasionalisasi perlakuan, pemberian contoh, praktek/latihan, dan evaluasi dan ringkasan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Selama kegiatan tersebut berlangsung siswa tertarik untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.
2. Perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang sebelum (*pretest*) diberikan perlakuan berada dalam kategori rendahdan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis perilaku asertif siswa berada dalam kategori tinggi.
3. Penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 5 Mangarabombang. Bagi siswa yang diberikan teknik modeling simbolis dengan penayangan film menunjukkan peningkatan perilaku asertif.

63

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah supaya menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling.
2. Kepada guru pembimbing (konselor sekolah) hendaknya mengaktifkan penerapan teknik modeling simbolis dalam usaha meningkatkan perilaku asertif siswa.
3. Siswa SMP Negeri 5 Mangarabombang untuk selalu memiliki perilaku asertif yang tinggi dalam diri karena sangat penting dimiliki untuk pertahanan diri.
4. Kepada peneliti selanjutnya, di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik modeling simbolis dengan media yang lain dan dapat mengembangkan teknik modeling simbolis dengan media yang lain dan permasalahan-permasalahan yang berbeda.

**Daftar Pustaka**

Abimanyu, S. 1983. *Teknik Pemahaman Individu (teknik Nontesting).* Ujungpandang: Penerbit IKIP.

Abimanyu, S & Manrihu. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid II.* Makassar: Penerbit UNM.

Corey, G. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi.* Diterjemahkan oleh Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Press.

Fudyartanta, K. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Hijriah, S. 2016. Penerapan Teknik Solution Focused Brief Counseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar*. Skripsi*. Makassar: PPB-FIP. UNM.

Komalasari, G. Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.

Mahmud, A dan Kustiah, S. 2012. *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*. Makassar. Badan Penerbit UNM.

Novianti, C. & Tjalla, A. 2008. Perilaku Asertif Pada Remaja Awal. *Jurnal Penelitian.* (Online [www.google.com](http://www.google.com) diakses pada tanggal 25 Maret 2016)

Nursalim, M. 2013. *Strategi & Intervensi konseling.* Jakarta Barat: Penerbit Indeks.

Prayitno & Amti, E. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahardjo, S & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Penerbt Kencana Prenadamedia.

Rizky, A. 2013. PenerapanKonseling Kelompok Dengan Strategi Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Layanan Informasi. *Jurnal* *BK* *Unesa.* (online [www.google.com](http://www.google.com) diakses pada tanggal 27 Maret 2016)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

65

Tiro, M. Arif. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: Penerbit Andira Publisher.

Usman, H & Akbar, P. Setiady. 2006. *Pengantar Statistika (Edisi kedua).* Jakarta: Bumi Aksara.

Yulianti. 2013. Penerapan Teknik Modeling Simbolis Melalui Visualisasi Film dalam Meningkatkan Rasa Keberhasilan Karir Siswa Perempuan di SMK Negeri 3 Takalar. *Skripsi*. Makassar: PPB-FIP. UNM.